

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Definisi Operasional Variabel**

Penelitian ini terdapat dua variabel penelitian, yaitu variabel bebas dan variabel terikat, adapun penjelasannya sebagai berikut :

##### **1. Variabel Bebas (variabel independen)**

“Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)” (Sugiyono, 2013).

Variabel bebas pada penelitian ini yaitu metode VAKT. Metode VAKT (*Visual, auditory, kinesthetic, and tactil*) ini merupakan metode pembelajaran yang menggunakan materi bacaan yang dipilih dari kata-kata yang diucapkan oleh anak, dan setiap kata diajarkan secara utuh.

Metode ini memiliki empat tahapan. Tahapan pertama, guru menulis kata yang akan dipelajari diatas kertas dengan krayon. Selanjutnya anak menelusuri tulisan tersebut dengan jari (*tactile and kinesthetic*), anak melihat tulisan (*visual*), dan mengucapkan dengan keras (*Auditory*). Lakukan sampai anak dapat membaca dengan benar. Tahap kedua, anak tidak terlalu lama menelusuri dengan jari, tetapi mempelajari tulisan guru dengan melihat guru menulis, sambil mengucapkannya. Tahap ketiga, anak mempelajari kata baru dengan melihat tulisan yang ditulis di papan tulis atau tulisan cetak, dan mengucapkan kata tersebut sebelum menulis, pada tahap ini anak mulai membaca tulisan dari buku. Tahapan keempat anak mampu mengingat kata-kata yang dicetak atau bagian dari kata yang telah dipelajari. Sehingga metode VAKT mempengaruhi variabel terikat.

##### **2. Variabel Terikat (variabel dependen)**

“variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.” (Sugiyono, 2013)

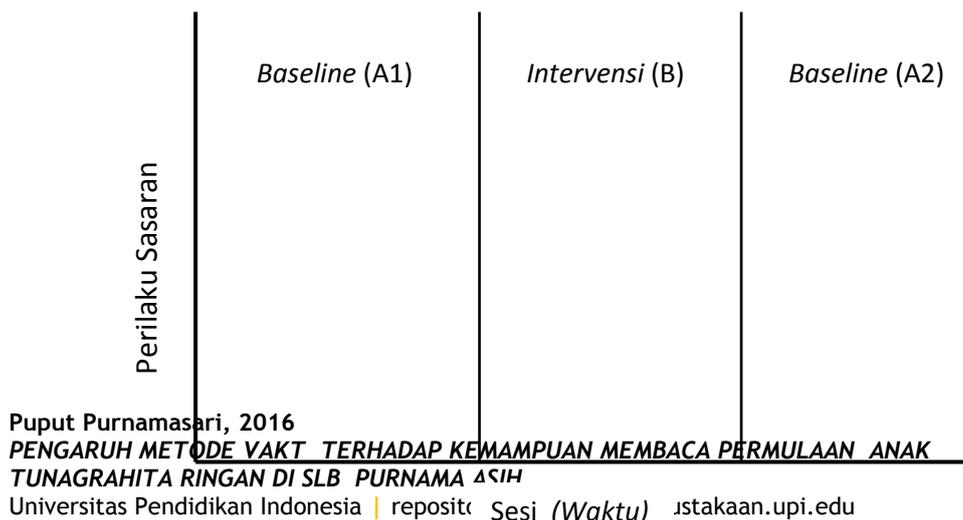
Variabel terikat pada penelitian ini yaitu kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita ringan. Kemampuan membaca permulaan pada penelitian ini yaitu membaca kata benda, yang terdiri dari dua suku kata.

## B. Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode eksperimen. Menurut (Sugiono, 2013, hlm. 107) “ metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan”. Penelitian eksperimen ini menggunakan subjek tunggal (*Single Subject Research*) dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari suatu perlakuan (intervensi) yang diberikan kepada objek secara berulang-ulang dalam jangka waktu tertentu.

Menurut Rosnow dan Rosenthal (dalam Sunanto, 2005, hlm 54) mengemukakan “desain penelitian eksperimen secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu (1) Desain kelompok (*group design*) dan (2) disain subjek tunggal (*single subject design*)”. Pada penelitian ini peneliti menggunakan desain subjek tunggal dengan desain reversal yaitu desain A-B-A. Menurut (Sunanto, 2005, hlm. 59) “desain A-B-A merupakan salah satu pengembangan dari desain dasar A-B, desain A-B-A ini telah menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas.”

Desain A-B-A memiliki tiga tahap yaitu *baseline-1*(A-1), intervensi (B), *baseline-2* (A-2). Adapun grafik desain A-B-A dapat digambarkan pada grafik berikut.



## Grafik 3.1

## Desain A-B-A

Keterangan :

- A-1 :A-1 merupakan suatu kondisi awal untuk mengetahui sejauh mana kemampuan subjek dalam membaca kata sebelum diberikan perlakuan atau intervensi. Subjek diamati, sehingga dalam kondisi kemampuan awal subjek tersebut dapat diambil datanya. Pengamatan dan pengambilan data tersebut dilakukan secara berulang untuk memastikan data yang didapat berupa kemampuan awal subjek membaca kata sampai kecenderungan arah dan level data menjadi stabil.
- B :Fase ini disebut intervensi. Subjek diberikan intervensi membaca kata dengan menggunakan metode VAKT. Pemberian intervensi ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan subjek penelitian.
- A-2 :Merupakan pengulangan kondisi baseline (disebut juga baseline-2 atau A-2). Ini dilakukan sebagai kontrol kondisi intervensi untuk melihat pengaruh yang ditimbulkan dari variabel bebas terhadap kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita ringan. Hasil evaluasi dapat menunjukkan apakah intervensi yang diberikan memberikan pengaruh terhadap subjek penelitian.

### C. Lokasi dan Subjek Penelitian

#### 1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Purnama Asih yang beralamat di Jl.terusan Sariasih No.1 Desa Ciwaruga Kecamatan Parongpong Bandung Barat. Penelitian ini dilakukan dikelas 1 SDLB dengan jumlah 7 orang peserta didik tahun ajaran 2015-2016.

#### 2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah seorang anak tunagrahita ringan berinisial FA . kemampuan membaca FA telah mengenal huruf, membaca huruf, membaca dua suku kata sederhana. untuk membaca kata secara utuh anak masih membacanya

dengan cara mengeja satu persatu huruf. Adapun identitas subjek penelitian sebagai berikut:

Nama :FA  
 Tempat, tanggal lahir :Bandung, 17 Januari 2007  
 Jenis kelamin :laki-laki  
 Kelas :1 SDLB  
 Alamat :Sarijadi blok F ltn 4.13 Bandung

#### D. Instrumen Membaca Permulaan

Menurut (Sugiyono, 2013, hlm.148) :

Pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrumen penelitian. Jadi instrumen penelitian adalah suatu alat digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian.

Instrumen penelitian menjadi bagian penting dalam melakukan penelitian karena berfungsi untuk mengumpulkan data.

Untuk mengumpulkan data penelitian maka dibutuhkan sebuah instrumen penelitian. Maka peneliti membuat beberapa langkah untuk membuat instrumen penelitian, yaitu :

##### 1. Membuat kisi-kisi

Kisi-kisi dalam penelitian ini sebagai dasar dalam pengembangan instrumen dimana didalamnya merupakan gambaran rencana butir-butir soal yang disesuaikan dengan variabel penelitian. Kisi-kisi dibuat berdasarkan aspek yang akan diukur dan disesuaikan dengan kondisi anak.

**Tabel 3.1**

**Kisi-kisi instrumen kemampuan membaca permulaan**

NO	Variabel Penelitian	Aspek yang dinilai	Indikator
1.	Membaca Permulaan	Membaca Kata	1.1 Membaca kata yang terdiri dua suku kata berpola V-KV
			1.2 Membaca kata yang terdiri dua suku kata berpola

			KV-KV
			1.3 Membaca kata yang terdiri dua suku kata berpola KV-KVK

## 2. Pembuatan butir soal

Pembuatan butir soal merupakan pengembangan dari kisi-kisi yang telah dibuat. Pembuatan butir soal disesuaikan dengan indikator yang telah ditentukan pada kisi-kisi.

**Tabel 3.2**  
**Butir Soal Kemampuan Membaca Permulaan**

Variabel : membaca permulaan

<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>	<b>Butir Soal</b>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>
Membaca Kata	1.1 Membaca kata yang terdiri dua suku kata berpola V-KV	Bacalah kata berikut ini ! 1) Api 2) Eja 3) Ibu 4) Ubi
	1.2 Membaca kata yang terdiri dua suku kata berpola KV-KV	Bacalah kata berikut ini ! 1) Buku 2) Guru 3) Kaki 4) Mata 5) Sapu
	1.3 Membaca kata yang terdiri dua suku kata berpola KV-KVK	Bacalah kata berikut ini ! 1) Gelas 2) Jeruk 3) Kasur 4) Mobil 5) Semut

### 3. Kriteria penilaian butir soal

Setelah pembuatan butir soal yang berjumlah 14 butir soal, maka selanjutnya menentukan kriteria penilaian butir soal. Penilaian digunakan untuk mendapatkan data pada tahap *baseline-1* (A-1), intervensi (B), dan *baseline-2* (A-2). Penilaian butir soal dilakukan dengan sederhana yaitu jika anak dapat membaca dengan benar mendapatkan skor 1 dan jika anak tidak dapat membaca dengan benar maka skornya 0. Data yang diperoleh kemudian dicatat dan kemudian diolah dalam jenis ukuran variabel terikat, yaitu presentasi. Menurut Sunanto (2006: 16) “presentase menunjukkan jumlah terjadinya suatu prilaku atau peristiwa dibandingkan dengan keseluruhan kemungkinan terjadinya peristiwa tersebut dikalikan dengan 100%”.

$$Presentase = \frac{\sum \text{butir soal yang dibaca benar}}{\sum \text{jumlah butir soal}} \times 100\%$$

### E. Uji coba Instrumen

Sebelum instrumen penelitian ini digunakan, maka peneliti melakukan uji coba instrumen penelitian untuk mengetahui layak atau tidaknya instrumen tersebut dapat dijadikan sebagai alat tes. Untuk mengetahui sebuah instrumen penelitian dapat digunakan atau tidak, maka harus memenuhi kriteria yakni instrumen yang valid. “valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur” (Sugiyono, 2013, hlm. 173).

Uji validitas ini menggunakan validitas isi berupa *expert-judgment* dalam hal ini adalah para ahli. Dimana penilaian validitas instrumen dilakukan oleh ahli. Hasil judgment kemudian dihitung dengan menggunakan presentase. dengan rumus :

$$Presentase = \frac{f}{\sum f} \times 100\%$$

Keterangan :

$f$  = frekuensi cocok menurut penilai

$\Sigma f$  = jumlah penilai

## F. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data yang dapat memperlihatkan ada atau tidaknya suatu pengaruh dari metode VAKT terhadap kemampuan membaca kata.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pemberian tes kinerja. Tes yang akan diberikan pada tiga fase, masing-masing fase tersebut adalah *baseline-1* (A-1) dimana pada fase ini data yang didapat menunjukkan kemampuan awal subjek, kemudian fase intervensi (B) dimana fase ini data yang didapat menunjukkan kemampuan membaca kata selama mendapatkan perlakuan (intervensi), dan fase terakhir yaitu *baseline-2* (A-2) untuk mengetahui sejauh mana data menunjukkan kemampuan subjek setelah diberikan perlakuan. Sehingga dari ketiga fase tersebut data yang diperoleh dapat menggambarkan bagaimana kemampuan awal, kemampuan selama intervensi, dan kemampuan setelah diberikan intervensi.

## G. Analisis Data

Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dengan perhitungan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis statistik deskriptif.

Menurut (Sugiyono, 2013, hlm. 207) bahwa “statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.”

Sementara itu statistik deskriptif yang digunakan pada penulisan eksperimen subjek tunggal adalah statistik deskriptif sederhana dimana data dari

hasil penulisan digambarkan secara detail dalam bentuk grafik atau diagram. Dengan demikian akan terlihat jelas apakah ada pengaruh positif atau negatif dari suatu intervensi terhadap target behavior.

Bentuk penyajian data diolah menggunakan grafik, sebagaimana yang diungkap oleh (Sunanto, 2005, hlm. 35)“dalam proses analisis data penelitian di bidang modifikasi perilaku dengan subjek tunggal banyak mempresentasikan data ke dalam grafik, khususnya grafik garis”. Adapun tujuan pembuatan grafik menurut (Sunanto, 2005, hlm. 35) memiliki dua tujuan utama yaitu,

1. Untuk membantu mengorganisasi data sepanjang proses pengumpulan data yang nantinya akan mempermudah untuk mengevaluasi, dan
2. Untuk memberikan rangkuman data kuantitatif serta mendeskripsikan target behavior yang akan membantu dalam proses menganalisis hubungan antara variabel bebas dan terikat.

Proses analisis dengan visual grafik diharapkan dapat lebih menggambarkan kemampuan membaca permulaan kata pada anak tunagrahita ringan.

Terdapat beberapa komponen penting dalam grafik antara lain sebagai berikut (Sunanto, 2005, hlm. 35):

1. Absis adalah sumbu X yang merupakan sumbu mendatar yang menunjukkan satuan untuk waktu (misalnya, sesi, hari dan tanggal)
2. Ordinat adalah sumbu Y merupakan sumbu vertikal yang menunjukkan satuan untuk variabel terikat atau perilaku sasaran (misalnya persen, frekuensi dan durasi)
3. Titik Awal merupakan pertemuan antara sumbu X dengan sumbu Y sebagai titik awal skala
4. Skala garis-garis pendek pada sumbu X dan sumbu Y yang menunjukkan ukuran (misalnya, 0%, 25%, 50%, dan 75%)
5. Lebel Kondisi, yaitu keterangan yang menggambarkan kondisi eksperimen, misalnya *baseline* atau intervensi.
6. Garis Perubahan Kondisi, yaitu garis vertikal yang menunjukkan adanya perubahan dari kondisi ke kondisi lainnya, biasanya dalam bentuk garis putus-putus.
7. Judul grafik, judul yang mengarahkan perhatian pembaca agar segera diketahui hubungan antara variabel bebas dan terikat.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data tersebut yaitu:

1. Menskor hasil penilaian pada kondisi *baseline-1* (A-1) dari setiap subjek pada tiap sesi.

2. Menskor hasil penilaian pada kondisi intervensi (B) dari subjek pada tiap sesi.
3. Menskor hasil penilaian pada kondisi *baseline-2* (A-2) dari setiap subjek pada setiap sesi.
4. Membuat tabel penelitian untuk skor yang telah diperoleh pada kondisi *baseline-1* (A-1), kondisi intervensi (B), dan *baseline-2* (A-2).
5. Membandingkan hasil skor pada kondisi *baseline-1* (A-1), skor intervensi (B) dan *baseline-2* (A-2).
6. Membuat analisis data bentuk grafik garis sehingga dapat dilihat secara langsung perubahan yang terjadi dari ketiga fase.
7. Membuat analisis dalam kondisi dan antar kondisi.

Langkah penganalisaan dalam kondisi dan antar kondisi. Analisis perubahan dalam kondisi adalah analisis data dalam suatu kondisi, misalnya kondisi *baseline* atau kondisi intervensi. Adapun komponen yang akan dianalisis dalam kondisi ini meliputi :

1. Panjang Kondisi

Panjang kondisi menunjukkan banyaknya data dan sesi yang ada pada suatu kondisi atau fase.

2. Kecenderungan Arah

Kecenderungan arah digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam kondisi dimana banyaknya data yang berrada di atas dan di bawah garis tersebut sama banyak.

3. Tingkat Stabilitas (*level stability*)

Menunjukkan hogenitas data dalam suatu kondisi. Tingkat kestabilan dapat dihitung dapat ditentukan dengan menghitung banyaknya data yang berada di dalam rentang 50% di atas dan di bawah mean.

4. Tingkat Perubahan (*level change*)

Tingkat perubahan menunjukkan besarnya perubahan antara dua data. Tingkat perubahan data ini dapat dihitung untuk data dalam suatu kondisi maupun data anatar kondisi.

#### 5. Jejak data

Jejak data merupakan perubahan dari data satu ke data lain dalam suatu kondisi. Perubahan satu data ke data berikutnya dapat terjadi tiga kemungkinan, yaitu menaik, menurrun, dan mendatar.

#### 6. Rentang

Rentang dalam sekelompok data pada suatu kondisi merupakan jarak anantara data pertama dengan dat terakhir. Rentang ini memberikan informasi sebagaimana yang diberikan pada analisis tentang tingkat perubahan (*level change*)

Adapun analisis antarkondisi meliputi komponen sebagai berikut:

#### 1. Variabel yang diubah

Dalam analisis data analisis data anatar kondisi sebaiknya variable terikat atau perilaku sasaran difokuskan pada satu perilaku. Artinya analisis ditekankan padda efek atau pengaruh intervensi teerhadap perilaku sasaran.

#### 2. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya

Dalam analisis data anatar kondisi, perunbahan kecenderungan arah grafik antara kondisi baseline dan intervensi menunjukkan makna perubahan prilaku sasaran (target behavior) yang disebabkan oleh intervensi.

#### 3. Perubahan stabilitas dan efeknya

Stabilitas data menunjukkan tingkat kestabilan perubahan dari sederetan data. Data dikatakan stabil apabila data tersebut menunjukkan arah (mendatar, menaik, atau menurun) secara konsisten.

#### 4. Perubahan level data

Perubahan level data menunjukkan seberapa besar data berubah. Sebagaimana telah dijelaskan terdahulu tingkat (level) perubahan data antara kondisi ditunjukkan selisih antara data terakhir pada kondisi baseline dan data pertama pada kondisi intervensi. Nilai selisih ini menggambarkan seberapa besar terjadi perubahan perilaku akibat sebagai pengaruh dari intervensi.

#### 5. Data yang tumpang tindih

Data tumpang tindih antara dua kondisi adalah terjadinya data yang sama pada kedua kondisi tersebut. Data yang tumpang tindih menunjukkan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi dan semakin banyak data yang tumpang tindih semakin menguatkan dugaan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi.